

LUMBUNG TULUNG TINULUNG: PENGUATAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT KUMPULREJO SAAT PANDEMI COVID-19

Suryo Sakti Hadiwijoyo¹; Putri Hergianasari²

¹Program Studi S1 Sosiologi, ²Program Studi S1 Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi
Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail*: putri.hergianasari@uksw.edu

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan modal sosial masyarakat Kelurahan Kumpulrejo Kota Salatiga menghadapi Pandemi Covid-19 menggunakan konsep modal sosial yaitu kepercayaan, norma, jejaring. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data wawancara dan terjun ke lapangan. Munculnya gerakan Lumbung Tulung Tinulung dilandasi oleh nilai-nilai kehidupan yang disepakati bersama dan berkembang di dalam masyarakat Kumpulrejo, yaitu kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hasil penelitian yaitu kepercayaan sebagai salah satu unsur dalam modal sosial menjadi unsur fundamental dalam membangun dan memperkuat program Lumbung Tulung Tinulung. Norma sebagai salah satu modal sosial ditandai dengan adanya nilai-nilai dasar dalam masyarakat Kumpulrejo yang menjadi pengikat baik internal maupun eksternal. Jejaring sebagai salah satu unsur modal sosial dilihat dari penguatan peran Lumbung Tulung Tinulung tidak hanya sebagai tempat mengumpulkan dan menyalurkan bahan pangan menjadi sebuah program dan gerakan yang mampu mengedukasi masyarakat maupun membangun dan membina jejaring antar aktor. Kesimpulan berdirinya Lumbung Tulung Tinulung merupakan salah satu langkah dalam rangka membangun ketahanan masyarakat Kelurahan Kumpulrejo dalam menghadapi pandemi Covid-19 berdasarkan konsep modal sosial.

Kata kunci: lumbung tulung tinulung, modal sosial, masyarakat Kelurahan Kumpulrejo, pandemi covid-19

ABSTRACT

This article aims to analyze the strengthening of the social capital of the people of Kumpulrejo Urban Village, Salatiga City to face the Covid-19 Pandemic using the concept of social capital, namely trust, norms, networks. Qualitative descriptive research method by collecting interview data and going into the field. The emergence of the Lumbang Tulung Tinulung movement was based on the values of life that were mutually agreed upon and developed in the Kumpulrejo community, namely concern for the surrounding environment. The results of the study show that trust as an element in social capital is a fundamental element in building and strengthening the Tulung Tinulung Lumbang program. Norms as social capital are marked by the existence of basic values in the Kumpulrejo society which binds both internal and external. Networking as one of the elements of social capital is seen from the strengthening of the role of the Tulung Tinulung Lumbang not only as a place to collect and distribute foodstuffs into a program and movement capable of educating the public as well as building and fostering networks between actors. The conclusion that the establishment of the Tulung Tinulung Lumbang is one of the steps in order to build the resilience of the people of Kumpulrejo Village in facing the Covid-19 pandemic based on the concept of social capital.

Keywords: lumbang tulung tinulung, social capital, community, Kumpulrejo village, covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Tahun 2020 diawali dengan munculnya penyebaran penyakit menular yang dikenal dengan Covid-19. Sebagai sebuah isu global dalam pembangunan berkelanjutan penyebaran penyakit menular seperti Covid-19 menjadi perhatian seluruh dunia, tidak hanya di tingkat internasional ataupun global, tetapi sampai pada tingkat komunitas atau basis. Terlebih pada tanggal 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global. (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2013) Temuan kasus konfirmasi positif Covid-19 pertama kali Indonesia pada 2 Maret 2020, jumlah masyarakat yang terpapar Covid-19 terus bertambah hingga 27 Januari 2021 kasus yang terkonfirmasi sejumlah 1.012.350 (KPCPEN, 2021) Episentrum yang sebelumnya di Jakarta, kemudian menyebar ke berbagai daerah. Lima daerah yang terbanyak terpapar Covid-19 adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Jawa

Tengah, bahkan temuan kasus positif setiap harinya Provinsi Jawa Timur melampaui kasus yang terjadi di DKI Jakarta. (KPCPEN, 2021)

Langkah strategi yang dilakukan oleh Pemerintah selanjutnya dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berdasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 (JDIH BPK, 2020) Regulasi tersebut sejatinya untuk mencegah penyebaran Covid-19 dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian telah meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Pandemi Covid-19 tidak hanya berimplikasi pada masalah kesehatan yang dimanifestasikan dengan banyaknya temuan kasus positif dan angka kematian yang disebabkan karena Covid-19, akan tetapi juga berimplikasi pada berbagai aspek termasuk sosial dan ekonomi masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena terhentiya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Pada konteks Kota Salatiga, trend penyebaran Covid-19 mengalami dinamika atau pasang surut, dalam waktu satu bulan terakhir yaitu pada Januari 2021 mengalami trend kenaikan temuan kasus positif yang disebabkan oleh transmisi lokal. Meningkatnya kasus per kasus di Salatiga maupun di daerah lain menuntut upaya yang bersifat inovatif, dalam arti tidak hanya terfokus atau tergantung pada bantuan pemerintah, akan tetapi bagaimana memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada di tingkat basis. Keberhasilan penanganan Covid-19 sangat tergantung bagaimana mobilisasi sumberdaya dilakukan di tingkat basis.

Sehubungan dengan hal tersebut, modal sosial yang dimiliki masyarakat menjadi kunci dalam penanganan Covid-19, baik berkaitan dengan penyebaran maupun penguatan kapasitas masyarakat untuk mengelola dampaknya baik sosial maupun ekonomi. Modal sosial memiliki banyak terminologi, perbedaan pendefinisian tersebut tergantung pada lingkup studi dan perspektif. Namun pada dasarnya bila berbicara mengenai modal sosial maka sorotan utamanya adalah hubungan antar sesama manusia. Seseorang menjalin hubungan baik dengan banyak kawan, maka semakin luas jejaring yang dimiliki. Jejaring sosial tersebut terjadi di dalam kelompok baik formal maupun non-formal yang mendorong setiap anggota masyarakat untuk

beraktivitas bersama (*collective action*) atas dasar sikap saling percaya (*trust*), solidaritas (*solidarity*), dan toleransi (*tolerance*).

Modal sosial dalam suatu kelompok masyarakat dapat menciptakan kemudahan-kemudahan untuk masyarakat dalam menjangkau akses sumber daya, mengatasi kemiskinan, dan melaksanakan pembangunan ekonomi. Bourdieu (1994) menyatakan bahwa *Le Capital Social* atau modal sosial mengukur semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Diharapkan akan mempermudah akses kelompok masyarakat dalam mencapai kesejahteraan sosial, dengan meminimalkan timbulnya gesekan di aras bawah. Melalui modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dapat menjadi instrumen utama dalam penanganan masalah sosial yang berkaitan dengan Covid-19.

Sebagai salah satu kota di Jawa Tengah, Salatiga tidak luput dari kasus Covid-19, kasus positif mengalami peningkatan yang disebabkan selain karena terjadi penularan transmisi lokal, juga karena *rapid test* dan *swab test* yang dilakukan secara masif. Selain itu dengan letak geografis yang berada di tengah Kabupaten Semarang dan menjadi lintas transit dari daerah lain membawa konsekuensi bagi kemungkinan resiko penyebaran Covid-19.

Merebaknya kasus Covid-19 di Indonesia maupun di Kota Salatiga membawa dampak yang cukup signifikan dalam berbagai aspek terutama aspek sosial dan ekonomi. Hal yang paling nampak adalah terhentinya berbagai aktifitas dan interaksi sosial langsung di masyarakat, padahal sejatinya sebagai makhluk sosial maupun lingkungan geografis dan sosiologis, Salatiga masih erat dengan nuansa perdesaan, interaksi secara langsung baik dalam aktifitas sosial maupun aktifitas ekonomi merupakan sebuah nilai yang menjadi ikatan sosial masyarakat Salatiga.

Salah satu permasalahan berkaitan dengan dampak Covid-19 adalah akses masyarakat terdampak terhadap ketersediaan sumber daya pangan yang ada. Penutupan akses di beberapa wilayah di Kota Salatiga ataupun isolasi mandiri yang dilakukan oleh individu mengakibatkan terbatasnya akses individu atau sekelompok orang dalam beraktifitas, bahkan pada saat mulai menyambut fase yang dinamakan sebagai fase Adaptasi Kebiasaan Baru. Kunci utama dalam proses pencegahan maupun penanganan dampak Covid-19 adalah bagaimana membangun solidaritas sosial dan memanfaatkan segenap sumberdaya yang ada di masyarakat.

Kelurahan Kumpulrejo sebagai bagian dari wilayah Kota Salatiga tidak luput terkena dampak dari Covid-19. Namun demikian, karakter masyarakat Kumpulrejo yang masih memegang teguh gotong-royong, menjalin kerukunan, menjadi modal utama dalam penanganan Covid-19, baik pencegahan penyebaran maupun penanganan dampaknya. Kelurahan Kumpulrejo merupakan kelurahan yang masih erat dengan suasana pedesaan, karakter masyarakat yang masih memegang teguh gotong-royong, menjalin kerukunan, dan menjunjung tinggi nilai sosial dan agama sebagai modal sosial alami yang mereka miliki.

Kondisi modal sosial di daerah pedesaan berbeda dengan modal sosial di daerah perkotaan. Perbedaan masyarakat desa dapat dilihat dari ciri khasnya dimana sistem kehidupannya cenderung berkelompok yang berdasarkan pada sistem kekeluargaan, hal tersebut sangat berbeda dengan masyarakat kota yang pada umumnya cenderung lebih mandiri dan dapat mengurus kehidupannya sendiri tanpa harus bergantung pada masyarakat sekitar.

Dalam konteks Kelurahan Kumpulrejo, hal tersebut nampak dari munculnya Gerakan Sosial Lumbung Tulung Tinulung yang awalnya bergerak dalam pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat terdampak Covid-19 baik dari aspek sosial dan ekonomi sehingga harus direspon dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, termasuk kebutuhan akan pangan, yang kemudian Lumbung Tulung Tinulung tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan atau sembilan bahan pokok bagi warga terdampak, akan tetapi juga bergerak dalam hal lain, misal pemantauan kondisi lingkungan maupun internalisasi rutin berkaitan dengan penerapan protokol kesehatan di wilayah Kelurahan Kumpulrejo, serta memperluas jejaring bagi pihak luar yang akan berpartisipasi dalam membangun ketahanan masyarakat Kumpulrejo di masa pandemi Covid-19.

Lumbung Tulung Tinulung sebagai suatu wadah partisipasi masyarakat yang merupakan wujud kearifan Lokal Kumpulrejo, yang diawali dengan diskusi antara Lurah Kumpulrejo dengan salah satu aktivis sosial di Salatiga. Gerakan ini sebelum dinamakan Lumbung Tulung Tinulung adalah suatu kegiatan mengumpulkan bantuan dari warga untuk warga yang terdampak Covid-19 dan yang harus isolasi. Keberhasilan Lumbung Tulung Tinulung yang serentak dilaksanakan di seluruh RW di Kelurahan Kumpulrejo tidak lepas karena keterlibatan seluruh masyarakat di Kelurahan

Kumpulrejo, terutama peran tokoh masyarakat dan melibatkan unsur Bintara Pembina (Babin) dan Binata Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Babinkamtibmas). Lumbung Tulung Tinulung menjadi pemacu untuk memantik kesadaran warga masyarakat yang mampu tentang arti tolong menolong sesama. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan modal sosial dalam Gerakan Lumbung Kelurahan Kumpulrejo saat Pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kasus. Dilakukan eksplorasi secara mendalam dan terjadi interaksi antara komponen kunci dalam obyek penelitian. Lokasi penelitian yaitu Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan kombinasi antara unit analisis kelompok dan unit analisis sosial/pranata. Unit analisis kelompok dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian di satu Kelurahan, yaitu Kelurahan Kumpulrejo. unit analisis sosial atau pranata dalam penelitian ini adalah gerakan masyarakatan melalui Lumbung Tulung Tinulung sebagai respon masyarakat dalam upaya menangani dampak Covid-19 di Kelurahan Kumpulrejo.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer atau informan kunci digunakan untuk mendapatkan data-data tentang factor pendorong keterlibatan masyarakat dalam Lumbung Tulung Tinulung di Kelurahan Kumpulrejo. Peneliti secara langsung melakukan wawancara terhadap *key person* aparatus Kelurahan Kumpulrejo maupun anggota masyarakat yang terlibat dalam gerakan Lumbung Tulung Tinulung. Informasi yang digali berkaitan dengan kepercayaan (*trust*), nilai-nilai (*norm*) yang menjadi acuan masyarakat, maupun jejaring (*networking*) dalam gerakan Lumbung Tulung Tinulung. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi partisipatif. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain meliputi, gambaran umum mengenai Kelurahan Kumpulejo, lokasi penelitian, keadaan geografi dan kependudukan, program kegiatan yang berkaitan dengan Lumbung Tulung Tinulung

Analisis data menggunakan triangulasi yaitu observasi, wawancara dengan pihak Kelurahan Kumpulrejo, dan perwakilan tokoh masyarakat/pelaku kegiatan Lumbung Tulung Tinulung, serta dokumen penunjang, dengan memfokuskan pada upaya penanganan Covid-19 dengan

berbasis pada komunitas. Selanjutnya analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana selanjutnya analisis tersebut dikombinasikan dengan teknik analisis data yang digunakan dalam kajian dengan merujuk pada Teori Modal Sosial, yang meliputi Kepercayaan (*Trust*), Nilai-nilai (*Norm*), dan Jejaring (*Networking*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lambung Tulung Tinulung Kelurahan Kumpulrejo

Hasil Ketersediaan lumbung pangan merupakan salah satu hal yang mendesak terutama di masa pandemi Covid-19, bahkan dimasa kebiasaan baru saat ini. Kebutuhan akan lumbung pangan sangat terasa terutama di masa-masa awal 3-4 bulan pertama pandemi Covid-19 melanda. Kebutuhan lumbung pangan dirasakan oleh berbagai daerah termasuk Kota Salatiga dan kelurahan ataupun kampung setingkat RW yang ada di Kota Salatiga.

ketersediaan Lumbung Pangan di masa-masa awal Pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan di Kota Saalatiga, terutama untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat sebagai akibat dampak dari Covid-19. Gerakan sosial melalui penyediaan lumbung pangan yang bermula dari rasa kepedulian sosial terhadap sesama di masa pandemi Covid-19 ini juga dilaksanakan di beberapa kampung di Kota Salatiga, tidak terkecuali Kelurahan Kumpulrejo bahkan di Kelurahan Kumpulrejo gerakan ini merupakan gerakan yang pertama di Kota Salatiga dan berjalan serentak diseluruh RW di wilayah Kelurahan Kumpulrejo.

Pada masa pendemi Covid-19, keberadaan lumbung pangan merupakan hal yang mendesak dan penting sebagai upaya menjaga ketahanan pangan masyarakat. Lumbung Tulung Tinulung di Kelurahan Kumpulrejo dijadikan sebagai salah satu upaya penanganan dampak Covid-19 yang didasarkan pada rasa kepedulian dan empati pada masyarakat terdampak Covid-19. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Eska Bayu, SSTP selaku Lurah Kumpulrejo. Wawancara pada tanggal 31 Mei 2020 yang dilakukan melalui Media *Whatsapp*. Lurah Kumpulrejo menyampaikan latar belakang berdirinya Lumbung Tulung Tinulung:

“Lambung Tulung Tinulung merupakan suatu wadah partisipasi masyarakat yang merupakan wujud kearifan Lokal Kumpulrejo. Gagasan awal adanya lumbung ini merupakan hasil diskusi antara saya

dengan salah satu aktivis sosial di Salatiga. Konsep awal sebelum dinamakan Lumbung Tulung Tinulung adalah suatu kegiatan mengumpulkan bantuan dari warga untuk warga dan. Tentu peruntukannya untuk warga yang terdampak Covid-19 dan yang harus isolasi. Menindaklanjuti hasil dari diskusi tadi saya bersama Babin dan bhanbinkamtibmas Kumpulrejo (Tri Pilar) mengadakan Rapat kecil terkait kegiatan ini, beberapa saran masukan kami ambil dan terwujud nama "Lumbung Tulung Tinulung" ini. Konsep kami sederhana yaitu suatu wadah penggalangan bantuan dimana bantuan menjadi satu pintu, baik dari warga sendiri maupun dari paguyuban ataupun pihak swasta, hal ini difungsikan agar tidak terjadi tumpang tindih bantuan, agar tepat sasaran, begitupun bantuan dari pemerintah. Sebelum bantuan dari pemerintah dibagi langsung kewarganya, bantuan dipusatkan di Lumbung Tulung Tinulung, yang nantinya akan dibagikan oleh Tim Gugus Tugas Tingkat RW masing masing. Sesuai dengan SE Walikota, wajib dibentuk Tim Gugus Tugas sampai Tingkat RW, untuk Kumpulrejo semua sudah ada, kami maksimalkan dan kami tambah adanya Lumbung Tulung Tinulung ini. Dimana ada Posko Covid-19 tingkat RW disitu juga ada Lumbung Tulung Tinulung, pengurusannya juga kami serahkan Tim Gugus Tugas RW. Kami tidak membatasi jenis dan jumlah bantuan, bantuan yg sudah berjalan meliputi bantuan masker, handsanitizer, sarung tangan dan bantuan bahan makanan pokok. Bahkan jauh jauh ini sayuran dan kebutuhan oprasional tim juga ada yang mencukupi, seperti gula, kopi, makanan ringan."

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Lurah Kumpulrejo maka tujuan awal dari didirikannya Lumbung Tulung Tinulung untuk mengantisipasi dampak pandemi dari aspek ketersediaan pangan. Akan tetapi kemudian Lumbung Tulung Tinulung dioptimalkan fungsinya sekaligus sebagai sentra distribusi berbagai bantuan bagi warga terdampak agar tidak terjadi tumpang tindih, namun dengan tetap mengutamakan bagi bantuan yang berfungsi menjaga ketahanan pangan di Kelurahan Kumpulrejo.

Merujuk ada hal tersebut, maka nampak bahwa gerak dari Lumbung Tulung Tinulung sangat dipengaruhi dari kuatnya kerjasama dan relasi antar komponen yang ada di Kelurahan Kumpulrejo. Selain itu keterlibatan seluruh RW di Kelurahan Kumpulrejo menunjukkan kuatnya jejaring, kepercayaan, maupun nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Kumpulrejo. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari Lumbung Tulung Tinulung yang ada di Kelurahan Kumpulrejo, dibandingkan dengan gerakan serupa di beberapa tempat yang terbatas di lingkup RW.

Keberadaan Lambung Tulung Tinulung tidak dapat lepas keterkaitannya dengan Posko Covid-19 yang dibentuk di tiap RW. Keberadaan Posko Covid-19 di tiap RW inilah yang digunakan untuk mengoptimalkan keberadaan Lambung Tulung Tinulung. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan antara Tugas Posko Covid-19 yang dibentuk di setiap RW dengan keberadaan Lambung Tulung Tinulung yang juga dibentuk di tiap RW. Keterkaitan antara Posko Covid-19 tingkat RW dan Lambung Tulung Tinulung ini disampaikan pula oleh Lurah Kumpulrejo melalui wawancara tanggal 31 Mei 2020 yang dilakukan melalui media *Whatsapp* sebagai berikut:

“Alhamdulillah kegiatan kami berjalan dengan baik. Kegiatan Posko maupun Lambung ini, karena memang tidak bisa dipisahkan, ada Posko ada juga lambung, sosialisasi di awal kegiatan ini ke masing masing pertemuan RW, secara kebetulan kami bisa hadir pribadi ke semua RW, dari RW 1 sampai RW 10, kesemuannya mendukung dengan baik”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dan jejaring yang kuat sudah terbangun sejak di tingkat basis, sehingga keberadaan Lambung Tulung Tinulung di tingkat RW justru menjadi suatu kolaborasi yang baik dengan Posko Covid-19 di tingkat RW yang kebetulan sudah terlebih dahulu dibentuk.

Lambung Tulung Tinulung dalam Perspektif Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Kumpulrejo

Keberadaan Lambung Tulung Tinulung merupakan bentuk riil dari menguatnya rasa solidaritas sosial dan empati dalam masyarakat, terutama dalam menghadapi dampak Covid-19. Sejatinya solidaritas sosial dan kepekaan sosial ini merupakan salah satu bentuk semangat gotong-royong yang menjadi ciri khas dan juga modal sosial masyarakat Indonesia pada umumnya, dan juga masyarakat Kumpulrejo pada khususnya.

Mencermati modal sosial di masyarakat Kumpulrejo, dapat dilakukan dengan merujuk pada tipologinya, yakni modal sosial *bonding* adalah hubungan yang harmonis pada internal komunitas, modal sosial *bridging* adalah hubungan yang saling menguntungkan antar anggota dalam kelompok serta kerjasama yang terjalin dengan kelompok lainnya, sedangkan modal sosial *linking* bermakna hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda dan hubungan dengan pemerintah lokal (Arya Maulana Wijaya et al., 2019).

Dalam pelaksanaan observasi terhadap pelaksanaan Program Tulung Tinulung maupun kondisi sosial kultural masyarakat Kelurahan Kumpulrejo, maka nampak bahwa terdapat interaksi yang didukung dengan rasa saling percaya antar anggota masyarakat maupun rasa percaya masyarakat terhadap lembaga pemerintahan lokal dan aparatus yang dalam hal ini dimanifestasikan melalui lembaga kelurahan dan jajarannya merupakan salah satu kunci bagi keberadaan Lumbung Tulung Tinulung.

Dalam konteks inilah maka sejatinya model atau tipologi modal sosial yang ada di masyarakat Kumpulrejo termasuk dalam ketiga model atau tipologi modal sosial tersebut. Dalam tipologi Modal Sosial *Bonding*, dapat diketahui berdasarkan interaksi harmonis internal komunitas yang ada di Kelurahan Kumpulrejo. Interaksi harmonis dalam komunitas internal tersebut diidentifikasi dengan menguatnya gerakan Lumbung Tulung Tinulung karena interaksi Posko Covid-19 maupun Lumbung Tulung Tinulung. Selain itu dapat pula dilihat dari interaksi antara anggota masyarakat dalam kegiatan untuk saling berbagi dengan sukarela bagi mereka yang terdampak Covid-19. Hal tersebut sejalan dengan langkah dan upaya yang dilakukan untuk menguatkan interaksi harmonis dalam masyarakat melalui wawancara tanggal 31 Mei 2020 yang dilakukan melalui media *Whatsapp*.

“..Kita tanamkan budaya saling memberi dengan adanya lumbung ini bahkan tidak sedikit yang secara ikhlas memberikan bantuan yang didapatkan dari pemerintah untuk kepentingan Posko dengan tangan mereka yang mendapat bantuan diserahkan langsung ke Lumbung..tidak ada yang meningstruksikan maupun memaksa..murni dari niat pribadi si penerima bantuan pemerintah ini..”

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua RW VI Ketep bahwa proses kegiatan Lumbung Tulung Tinulung merupakan bentuk kolaborasi antar anggota dalam kelompok serta kerjasama yang terjalin dengan kelompok lainnya. Hal tersebut dimanifestasikan dalam berbagai aktifitas yang dilakukan bersama antara Posko Covid-19 di tingkat RW dengan Lumbung Tulung Tinulung yang juga berbasis di tingkat RW. Sinergitas antara kelompok ini menjadi salah satu kunci utama keberhasilan dalam penguatan modal sosial di Kelurahan Kumpulrejo. Hal tersebut terlebih lagi juga meningkatkan kemanfaatan di masyarakat. Maka hal ini merupakan bentuk riil dari model Modal Sosial *bridging*.

Konteks Tipologi Modal Sosial *Linking* dapat dilihat dari interaksi yang sangat dinamis dan sinergis antara kelompok dalam masyarakat maupun

dengan Pemerintah Kelurahan Kumpulrejo selaku manifestasi dari kehadiran negara. Selain itu keterlibatan unsur TNI dan Polri melalui Bintara Pembina Desa (Babinsa) dan Babinkamtibmas dari unsur Polri menunjukkan adanya *trust* masyarakat terhadap aparatus negara. Rasa saling percaya (*trust*) tersebut menjadi dasar bagi terciptanya kerjasama antara masyarakat dengan negara yang dimanifestasikan melalui kehadiran pemerintah Kelurahan Kumpulrejo beserta segenap aparatus, maupun unsur-unsur dari TNI dan Polri.

Merujuk pada uraian tersebut, maka apabila dilihat berdasarkan tipologi Modal Sosial, keberadaan Lumbung Tulung Tinulung sebagai sebuah gerakan yang bernafaskan pada semangat kegotongroyongan dan kepedulian sosial, sejatinya memenuhi syarat dan termasuk dalam ketiga tiopologi modal sosial, yaitu Modal Sosial *Bonding*, Modal Sosial *Bridging*, dan Modal Sosial *Linking*.

Modal sosial yang dimanifestasikan kedalam 3 (tiga) parameter yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jejaring (*network*) merupakan kunci utama dalam keberhasilan program Lumbung Tulung Tinulung di Kelurahan Kumpulrejo, setidaknya dalam upaya mengatasi dampak pandemi Covid-19 dengan mengoptimalkan sumberdaya di Kelurahan Kumpulrejo, yaitu:

a) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan dasar terbentuknya modal sosial dan keterlibatannya akan mempengaruhi keberlanjutan sebuah kelembagaan dalam hal ini adalah Lumbung Tulung Tinulung. Mengapa kepercayaan atau *trust* menjadi kunci utama dalam elemen pembentuk modal sosial dalam kegiatan Lumbung Tinulung? dapat dilihat dalam berbagai sudut pandang, yaitu pertama, **kepercayaan antar anggota masyarakat**. Kepercayaan antar anggota masyarakat di Kelurahan Kumpulrejo merupakan salah satu elemen kuat dalam menumbuhkan modal sosial. Rasa kepercayaan tersebut selanjutnya berkontribusi penting dalam upaya menggerakkan Lumbung Tulung Tinulung sebagai sebuah gerakan sosial masyarakat yang didasarkan pada semangat kegotongroyongan. Kepercayaan antar anggota masyarakat tersebut nampak dari antusiasme warga dalam upaya mewujudkan program Lumbung Tinulung, sebagaimana penjelasan dari Lurah Kumpulrejo:

“adanya lumbung Tulung Tinulung ini, dengan adanya lumbung ini ternyata menjadi pemacu untuk memantik kesadaran masing-masing

warga yang mampu tentang arti tolong menolong sesama, semacam subsidi silang antar warga disini kita sadar kekuatan masyarakat Kumpulrejo di partisipasi”

Kedua yaitu **kepercayaan masyarakat terhadap gerakan Lumbung Tulung Tinulung**. Antusiasme masyarakat terhadap gerakan Lumbung Tulung Tinulung menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap aparat pemerintah, terlebih hal ini juga didukung sepenuhnya oleh kerjasama yang solid antara Kelurahan Kumpulrejo dan unsur TNI dan POLRI. Kepercayaan tersebut diperlihatkan melalui cepatnya bantuan yang disampaikan masyarakat melalui Posko Lumbung Tinulung. Kesadaran tersebut sebenarnya tidak lepas dari rasa percaya atau *trust* masyarakat terhadap substansi gerakan Lumbung Tulung Tinulung sebagaimana disampaikan oleh Lurah Kumpulrejo:

“kita tanamkan budaya saling memberi dengan adanya lumbung ini, bahkan tidak sedikit yang secara ikhlas memberikan dengan ikhlas sebagian bantuan yang di dapatkan dari pemerintah untuk kepentingan posko, dengan tangan mereka si pendapat bantuan di serahkan langsung ke Lumbung, tidak ada yang meninstruksikan maupun memaksa, murni dari niat pribadi si penerima bantuan pemerintah ini.”

Melalui respon positif masyarakat menunjukkan kepercayaan masyarakat gerakan Lumbung Tulung Tinulung, baik Lumbung Tulung Tinulung sebagai sebuah gerakan, maupun rasa *trust* terhadap aparat pemerintah yang menjadi penanggungjawab wilayah Kumpulrejo, yaitu Lurah Kumpulrejo, unsur Babinsa, dan unsur Babinkamtibmas.

Ketiga yaitu **kepercayaan antar kelompok/komunitas**. *Trust* atau kepercayaan antar kelompok tersebut diimplementasikan dengan proses pengintegrasian gerakan Lumbung Tulung Tinulung di tingkat RW ke dalam Gugus Tugas atau Posko Covid-19 di tingkat Kelurahan, yang ternyata secara kebetulan di Kelurahan Kumpulrejo, Posko Covid-19 telah dibentuk di 10 RW yang ada di Kelurahan Kumpulrejo.

Hal tersebut merupakan langkah konkrit yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat di Kumpulrejo, maupun sinergitas berbagai komunitas yang ada di Kelurahan Kumpulrejo. Sinergitas tersebut antara lain diimplementasikan dengan penyaluran berbagai kebutuhan pokok oleh kelompok masyarakat (antara lain kelompok tani dan sebagainya). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas dan kelompok yang ada di Kumpulrejo tersebut mempunyai rasa percaya terhadap keberadaan Lumbung Tulung Tinulung.

b) Norma

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Terkait dengan Norma, Coleman menyampaikan bahwa norma adalah sebuah kendali yang dipegang oleh setiap dalam suatu kelompok, dimana akan menimbulkan kerugian jika melakukan pelanggaran terhadapnya (Ritzer, 2005). Norma muncul karena adanya interaksi dalam kelompok tersebut, perkumpulan individu dalam sebuah kelompok pasti membutuhkan norma sebagai tata aturan pergaulan atau perilaku untuk menuntuk seseorang dalam upaya mencapai keadaan atau suasana yang saling diinginkan dalam suatu kelompok atau komunitas.

Konteks gerakan Lambung Tulung Tinulung di Kelurahan Kumpulrejo, Norma yang dimaksud berupa nilai-nilai bersama yang disepakati dalam keberlangsungan kelompok, hal-hal yang menjadi kesepakatan atau peraturan dalam Gerakan Lambung Tulung Tinulung, maupun aturan-aturan lain yang merupakan adat atau kebiasaan yang telah melekat dalam diri masyarakat Kelurahan Kumpulrejo dan kemudian menjadi inti dalam gerakan Lambung Tulung Tinulung.

Dengan demikian, maka munculnya gerakan atau program Lambung Tulung Tinulung sejatinya juga dilandasi oleh nilai-nilai kehidupan yang disepakati bersama dan berkembang di dalam masyarakat Kumpulrejo, yaitu kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Inilah yang kemudian memunculkan semangat bela rasa dan kesetiakawanan sosial melalui Lambung Tulung Tinulung. Terkait dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya Lambung Tulung Tinulung yang diawali sebagai sebuah gerakan masyarakat yang tumbuh karena adanya interaksi dalam masyarakat yang kemudian memunculkan rasa kepedulian sosial dan kegotongroyongan dalam masyarakat, terutama menyikapi dampak pandemi Covid-19.

Program dan gerakan Lambung Tinulung tersebut kemudian tidak hanya berkaitan dengan penyediaan pangan bagi warga terdampak, akan tetapi kemudian bergerak dalam penanganan terdampak Covid-19 secara menyeluruh, termasuk bagaimana menyadarkan perilaku hidup bersih dan sehat serta ketaatan terhadap protokol kesehatan di masyarakat. Tulung Tinulung tidak hanya berkaitan dengan penyediaan/ketersediaan pangan akan tetapi juga Tulung Tinulung dalam mengedukasi masyarakat Kumpulrejo terutama dalam masa pandemi Covid-19.

Lambung Tulung Tinulung menjadi pijakan dalam pengelolaan Program Lambung Tulung Tinulung yang tersebar di 10 (sepuluh) RW di Kelurahan Kumpulrejo. Dalam pengembangan Lambung Tinulung sebagai sebuah gerakan masyarakat yang tersebar di seluruh RW yang pengembangan fungsinya sekaligus sebagai Posko Gugus Tugas Penanganan Covid-19 di tingkat RW. Pengintegrasian fungsi ini sejatinya untuk lebih mengefisienkan kelembagaan yang sudah ada di seluruh RW di Kelurahan Kumpulrejo, sehingga penanganan Covid-19 termasuk dampaknya menjadi lebih sinergis dan terkoordinasi dalam masyarakat.

Keberadaan Lambung Tulung Tinulung mendorong adanya kesadaran dan kesepakatan dalam masyarakat terutama di masa pandemi Covid-19, antara lain sebagai berikut: tamu, pemudik, pendatang, dan warga yang kembali dari aktifitas dari daerah yang masuk kategori di zona merah Covid-19 dihimbau untuk melaksanakan isolasi mandiri 14 hari, laporkan ke gugus tugas kelurahan; bersama melakukan pemantauan dan pengawasan bagi warga yang menjalani isolasi mandiri dan dukungan penyediaan logistik bagi warga yang menjalani isolasi mandiri; menjalankan Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS), dengan mematuhi protokol kesehatan (Keluar Rumah wajib memakai masker dan rajin cuci tangan dengan sabun; menghindari aktivitas yang sifatnya berkerumun dengan mematuhi *Physical Distancing*; melaksanakan penyemprotan desinfektan mandiri; melaksanakan sosialisasi / siaran ke warga tentang Covid-19 dan himbauan edukasi kesehatan (minimal 3x sehari); serta mengelola penyediaan pangan bagi warga terdampak Covid-19

Hal tersebut merupakan beberapa hal yang menjadi kesepakatan bersama seluruh masyarakat Kelurahan Kumpulrejo dan dikembangkan dan diinternalisasikan melalui berbagai media termasuk melalui Lambung Tulung Tinulung.

c) Jejaring (*Network*)

Berdirinya Lambung Tulung Tinulung sebagai sebuah gerakan kegotongroyongan yang kemudian diformalkan dan diintegrasikan dengan Posko Satgas Covid-19 di masing-masing RW di Kelurahan Kumpulrejo pada dasarnya merupakan bentuk riil dari salah satu upaya nyata dalam penanganan dampak Covid-19 di Kelurahan Kumpulrejo. Lambung Tulung Tinulung pada awalnya fokus pada upaya penyediaan atau penyuplaian bahan pokok pangan

untuk membantu masyarakat terdampak Covid-19. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam menjaga ketahanan pangan di semua RW di wilayah Kelurahan Kumpulrejo terutama pada masa pandemi dan adaptasi kebiasaan baru. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu upaya untuk penguatan dan pengembangan Lumbung Tulung Tinulung serta menyinergikan dengan Posko Covid-19 yang sudah ada, sehingga proses pelaksanaan menjadi lebih terintegrasi dengan program/kegiatan sejenis, terutama untuk meningkatkan upaya penanganan dampak Covid-19.

Dalam pengembangan gerakan Lumbung Tulung Tinulung, keterlibatan setiap individu maupun kelompok yang ada di Kelurahan Kumpulrejo merupakan unsur utama dalam pengembangan jejaring. Keterlibatan masyarakat di Kumpulrejo, baik secara individu maupun kelompok dapat timbul apabila individu merasa dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan gerakan Lumbung Tulung Tinulung, sehingga hal tersebut mendorong timbulnya sense of belonging terhadap program Lumbung Tulung Tinulung yang kemudian juga dilibatkan dalam proses pengintegrasian Lumbung Tulung Tinulung dengan Posko Covid-19.

Melalui peran serta masyarakat, baik yang bersifat individu maupun kelompok tersebut akan meningkatkan kerjasama yang didukung rasa kesetiakawanan sosial dan solidaritas yang sejatinya hal menjadi inti dari semangat kegotongroyongan, terutama dalam pengembangan Lumbung Tulung Tinulung sebagai satu kesatuan dalam proses kerja Posko Covid-19 di Kelurahan Kumpulrejo.

Peran serta/partisipasi dan rasa kesetiakawanan maupun solidaritas inilah yang menjadi kunci utama membangun jejaring internal di Kelurahan Kumpulrejo. Kuatnya jejaring internal di masyarakat Kumpulrejo inilah yang menjadi kunci utama bagi penguatan membangun jejaring eksternal. Terkait dengan modal sosial, maka dalam konteks Lumbung Tinulung keberadaan jejaring sosial merupakan aset yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seluruh komponen masyarakat di kelurahan Kumpulrejo, baik secara individu maupun melalui keberadaan kelompok masyarakat yang ada di Kelurahan Kumpulrejo. Terkait dengan partisipasi dan kesetiakawanan sosial hal tersebut juga diungkapkan oleh Lurah Kumpulrejo:

“Lumbung Tulung Tinulung merupakan suatu wadah partisipasi masyarakat yang merupakan wujud kearifan Lokal Kumpulrejo.”

Sehubungan dengan hal tersebut maka sangat penting bagi mereka yang terlibat dalam Lumbung Tulung Tinulung untuk saling memperkuat interaksi antar anggota, baik dalam satu lingkup RW maupun antar RW, mengingat Lumbung Tulung Tinulung yang diintegrasikan dalam Posko Satgas Covid-19 menyebar merata di seluruh RW di Kelurahan Kumpulrejo, hal inilah yang membedakan Kelurahan Kumpulrejo dengan kelurahan yang lain, dimana pada kelurahan lain, gerakan semacam ini hanya terdapat pada RW tertentu. Dalam konteks Modal Sosial, Jejaring Sosial menjadi salah satu gagasan utama dimana jaringan merupakan aset yang memiliki nilai dasar bagi ikatan sosial karena dapat mendorong kerjasama untuk memperoleh keuntungan (Field, 2003). Sehubungan dengan hal tersebut, maka media paling efektif dalam membangun suatu jaringan sosial dilakukan melalui penguatan interaksi sosial yang dilakukan dengan menumbuhkan rasa keakraban diantara anggota masyarakat. Melalui keakraban yang didasarkan semangat kegotongroyongan dan rasa senasib sepenanggungan inilah diharapkan akan memperkuat simpul interaksi yang ada dan pada gilirannya juga akan memperkuat jaringan sosial yang ada di Kumpulrejo.

Berdirinya Lumbung Tulung Tinulung diawali dengan semangat kegotongroyongan, rasa bela rasa dan senasib sepenanggungan, serta peran serta yang tinggi dari seluruh elemen masyarakat di setiap RW di Kelurahan Kumpulrejo, terutama pasca saat merespon dampak yang muncul di tengah Pandemi Covid-19. Hubungan baik yang tercipta antar anggota masyarakat di Kelurahan Kumpulrejo ternyata mampu memperkuat dan mempererat semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam masyarakat, bahkan semangat tersebut mampu melintasi sekat administratif/melintasi antar RW di Kelurahan Kumpulrejo, dimana faktor ini terbentuk karena adanya kekuatan jejaring hubungan emosi antara sesama warga Kumpulrejo.

Seiring dengan berdirinya Lumbung Tulung Tinulung pada setiap RW, selanjutnya pengelola Lumbung Tulung Tinulung pada setiap RW merasa perlu untuk memperluas jejaring, tidak hanya di lingkup RW akan tetapi juga keluar wilayah Kelurahan Kumpulrejo. Hal tersebut tentunya mutlak diperlukan guna penguatan peran dan fungsi dari Lumbung Tulung Tinulung yang ada di masing-masing RW tersebut. Terkait dengan luas nya jejaring Lumbung Tulung Tinulung juga diungkapkan oleh Lurah Kumpulrejo:

“Konsep kami sederhana, suatu wadah penggalangan bantuan dimana bantuan menjadi satu pintu, baik dari warga sendiri maupun dari paguyuban ataupun pihak swasta, hal ini di fungsikan agar tidak terjadi tumpang tindih bantuan, agar tepat sasaran, begitupun bantuan dari pemerintah, sebelum

bantuan dari pemerintah dibagi langsung kewarganya, bantuan di pusatkan di Lumbang Tulung Tinulung ini, yang nantinya akan di bagikan oleh Tim Gugus Tugas Tingkat RW masing masing.”

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kumpulrejo yang tergabung dalam relawan Lumbang Tulung Tinulung pada setiap RW kemudian memperluas jejaring yang sifatnya saling menguntungkan. Kuatnya rasa saling percaya inilah yang mendorong tumbuhnya kerjasama dalam memperluas Jejaring, terutama dari luar Kelurahan Kumpulrejo. Salah satu bentuk jejaring yang muncul adalah adanya donasi dari beberapa perusahaan swasta yang berada di Kota Salatiga untuk berdonasi kebutuhan pokok yang disalurkan melalui Lumbang Tulung Tinulung, seperti Djarum yang pada awal beroperasinya Lumbang Tulung Tinulung memberikan donasi berupa 145 paket sembako yang disalurkan melalui Lumbang Tulung Tinulung, selanjutnya proses pendistribusian akan melibatkan Satgas/Posko Covid-19 yang juga ada di masing-masing RW.

Selain dari perusahaan swasta, sebagaimana beberapa kelurahan lain di Salatiga, donasi juga didapatkan dari petani yang berada di wilayah luar Kota Salatiga, yang kebetulan secara geografis berdekatan dengan Kelurahan Kumpulrejo, yaitu donasi dari paguyuban petani dari Kecamatan Getasan (Kopeng) dan Kecamatan Ngablak, yang notabene merupakan penghasil sayuran. Secara tidak langsung donasi ini membawa manfaat sosial bagi 10 (sepuluh) Lumbang Tulung Tinulung yang tersebar pada 10 RW di Kelurahan Kumpulrejo atas rasa kepedulian dari pemasok sayuran. Kepedulian petani sayuran di wilayah Kabupaten Semarang tersebut tidak hanya dirasakan oleh warga Kelurahan Kumpulrejo, akan tetapi juga beberapa kelurahan lain di Kota Salatiga.

Penguatan jejaring tersebut, pada gilirannya juga memperkuat peran dan fungsi Lumbang Tulung Tinulung, terutama bagaimana Lumbang Tulung Tinulung di masing masing bersama Posko Covid-19 menjadi pintu masuk bagi pengendalian dan penanganan dampak Covid-19, bahkan sampai saat ini, mengingat pandemi Covid-19 belum berakhir. Penguatan tersebut tercermin pada program kegiatan Lumbang Tulung Tinulung di tiap-tiap RW yang diintegrasikan dengan Satgas/Posko Gugus Tugas Penanganan Covid-19 di tingkat RW.

KESIMPULAN

Berdirinya Lumbung Tulung Tinulung merupakan salah satu langkah dalam rangka membangun ketahanan masyarakat Kelurahan Kumpulrejo dalam menghadapi pandemi Covid-19. Lumbung Tulung Tinulung yang semula bergerak dalam memberikan suplai bahan pangan kemudian berkembang pada ranah yang lebih luas, tidak hanya menyuplai bahan pangan akan tetapi juga mendistribusikan semua bantuan yang berkaitan dengan warga terdampak Covid-19, bahkan juga berkaitan dengan melakukan edukasi agar warga masyarakat Kelurahan Kumpulrejo selalu mentaati protokol kesehatan. Tulung Tinulung disini dimaknai tidak hanya “nulung” atau menolong dengan memberikan bantuan pangan, akan tetapi “tulung tinulung” dimaknai sebagai upaya saling membantu termasuk dalam membantu mengingatkan apabila ada warga yang melupakan protokol kesehatan maupun membantu dalam memberikan dukungan moral dan spriritual bagi warga yang terdampak covid-19, termasuk mereka yang harus melakukan isolasi mandiri, termasuk tulung tinulung dalam memperluas jejaring bagi masyarakat terdampak di Kelurahan Kumpulrejo.

Kepercayaan sebagai salah satu unsur dalam Modal Sosial menjadi unsur yang fundamental dalam membangun dan memperkuat program Lumbung Tulung Tinulung. Hal tersebut ditunjukkan bagaimana respon positif masyarakat terhadap gagasan yang digulirkan dan diawali saat diskusi beberapa tokoh masyarakat baik dari unsur aparatur pemerintah (kelurahan, TNI dan Polri) maupun dari unsur non pemerintah. Kepercayaan antar anggota masyarakat di Kelurahan Kumpulrejo merupakan salah satu elemen kuat dalam menumbuhkan Modal Sosial. Rasa kepercayaan tersebut selanjutnya berkontribusi penting dalam upaya menggerakkan Lumbung Tulung Tinulung sebagai sebuah gerakan sosial masyarakat yang didasarkan pada semangat kegotongroyongan. Melalui respon positif masyarakat inilah sebenarnya menunjukkan kepercayaan masyarakat gerakan Lumbung Tulung Tinulung, baik Lumbung Tulung Tinulung sebagai sebuah gerakan, maupun rasa trust terhadap aparatus pemerintah yang menjadi penanggungjawab wilayah Kumpulrejo, yaitu Lurah Kumpulrejo, Unsur Babinsa, dan unsur Babinkamtibmas.

Norma sebagai salah satu parameter modal sosial ditandai dengan adanya nilai-nilai dasar dalam masyarakat Kumpulrejo yang menjadi pengikat baik internal maupun eksternal. Munculnya gerakan atau program Lumbung Tulung Tinulung dilandasi oleh nilai-nilai kehidupan yang disepakati bersama

dan berkembang di dalam masyarakat Kumpulrejo, yaitu kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Inilah yang kemudian memunculkan semangat bela rasa dan kesetiakawanan sosial melalui Lumbung Tulung Tinulung. Melalui titik inilah kemudian menjadi pijakan dalam penentuan nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama terutama dalam penanganan covid-19 secara sinergis melalui Lumbung Tulung Tinulung.

Jejaring sebagai salah satu unsur atau parameter modal sosial dapat dilihat dari adanya penguatan peran dan fungsi Lumbung Tulung Tinulung, menjadi tidak hanya tempat mengumpulkan dan menyalurkan bahan pangan menjadi sebuah program dan gerakan yang mampu mengedukasi masyarakat maupun membangun dan membina jejaring antar aktor merupakan salah satu bukti bagaimana jejaring menjadi salah satu kunci utama dalam penguatan modal sosial melalui Lumbung Tulung Tinulung. Partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak baik masyarakat di Kumpulrejo maupun masyarakat di luar Kumpulrejo menjadi bukti bagaimana jejaring terjalin dengan baik karena adanya hubungan dan interaksi yang baik di semua lapisan masyarakat, di dalam maupun diluar Kelurahan Kumpulrejo. Jejaring antar anggota masyarakat terbangun karena adanya hubungan sosial yang baik serta akrab, dan di dalamnya juga terkandung nilai dan norma serta kerjasama yang terjalin melalui semangat kegotongroyongan.

Merujuk pada hal inilah maka jejaring menjadi modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Kumpulrejo melalui Lumbung Tulung Tinulung. Jejaring tersebut terbukti dapat menciptakan hubungan yang sinergis, baik dengan pihak internal maupun pihak eksternal dalam upaya menjaga ketahanan masyarakat Kumpulrejo di masa pandemi Covid-19. Keberlanjutan Lumbung Tulung Tinulung menunjukkan bahwa keberadaannya beserta jejaring yang telah dibangunnya masih dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan pada kegiatan yang berbeda. Dalam konteks ini nampak bahwa jejaring melalui Lumbung Tulung Tinulung akan tetap selalu dibutuhkan dalam membangun ketahanan masyarakat Kumpulrejo di tengah pandemi Covid-19.

REFERENSI

Arya Maulana Wijaya, A., Sadat, A., Azhar Sa, L., Suherman, A., Fajar Maulana, H., & Rizal Ardiansah Putra, M. (2019). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Penguatan Program Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*

MEMBANGUN NEGERI, 2(1), 1–13.

Field, J. (2003). *Sosial Capital*. In *Routledge* (Taylor & F). New York: Routledge.

JDIH BPK. (2020). Permenkes No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 [JDIH BPK RI]. Retrieved January 27, 2021, from Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia - BPK RI website: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135220/permenkes-no-9-tahun-2020>

KPCPEN. (2021). Peta Sebaran COVID-19 | Satgas Penanganan COVID-19. Retrieved January 27, 2021, from Komite Penanganan Covid dan Pemulihan Ekonomi Nasional website: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>

Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of Social Theory*. In G. Ritzer (Ed.), *Sage Publications* (Vol. 1). California 91320.

Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2013). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>